

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan aktifitas yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia yang berpikir. Setiap aktifitas yang dilandasi dengan ilmu laksana kapal yang bernakhoda, sehingga arah kehidupannya diarahkan dengan ilmu. Menuntut ilmu dapat dilakukan melalui aktifitas belajar baik dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan masyarakat maupun dengan berbagai media yang ada. Belajar itu sendiri merupakan sarana menuju pada peningkatan potensi sumberdaya manusia sehingga membentuk sumber daya manusia yang handal, dengan pernyataan diatas, Rusman menyebutkan bahwasannya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹ Dalam prosesnya diharapkan siswa dapat melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan sesuai yang diharapkan bahkan dapat melebihi apa yang diharapkan. Karena dengan belajar yang menyenangkan siswa diharapkan tidak tertekan dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh melalui proses belajar, karena belajar pada hakikatnya adalah upaya sungguh-sungguh dalam memperoleh pengetahuan dengan cara, suasana maupun kondisi yang baku maupun non baku. Dalam prakteknya belajar dapat diperoleh melalui interaksi guru dengan siswa, siswa dengan alam sekitar, maupun dengan media yang tersedia.²

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) Cet ke- 6, 134.

²Beraneka macam media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang metode pengajaran guru terhadap siswa, semisal media elektronik (televisi, internet, handpond, laptop), media massa (koran, majalah, bulletin), peta, buku, alat peraga tempat umum (pasar, kantor pos, kebun binatang, bank) dan lain sebagainya. Dengan banyaknya media pembelajaran sangat membantu guru dalam pengejarannya sehingga guru tidak monoton menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar.

Dinyatakan dalam UUD 45 pasal 31 yang merumuskan bahwa, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pengajaran disini dapat diartikan penulis sebagai suatu kegiatan yang termasuk didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dari pengajaran tersebut nantinya diharapkan akan muncul perkembangan dalam diri siswa. Indikator perkembangan tersebut bisa tampak antara lain melalui perubahan fisik, intelektual, moral, emosional dan sosial yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari pematangan dan pengalaman mereka selama belajar.³

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴ Jika ditelaah dalam proses belajar mengajar dewasa ini masih ada proses belajar yang mengacu pada pembelajaran bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam arti peserta didik sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, ataupun lingkungannya, maka peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari apa yang diberikan di bangku sekolah oleh guru, akan tetapi peserta didik dapat pula belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya.

Adanya berbagai sumber belajar tersebut mengajak para guru agar *open minded* (membuka diri) terhadap perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat perkembangannya terhadap kondisi tersebut, sudah tidak saatnya lagi guru mengajar dengan hanya melakukan penyampaian keilmuan saja (transfer

³ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2012), Ed ke-6, 26.

⁴UU RI No 20 Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003),

pengetahuan) atau monoton dalam menggunakan metode mengajar dan media belajar tunggal. Guru yang mau membuka diri terhadap perkembangan proses pembelajaran, dia akan bervariasi dan inovatif menggunakan multi metode maupun media yang banyak tersedia dalam proses pembelajarannya.

Dengan adanya langkah guru yang variatif dan inovatif dalam memanfaatkan media yang ada serta metode yang tepat, sangat memungkinkan terlahirnya rangsangan bagi siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun fakta dilapangan ternyata masih banyak ditemukan adanya masalah guru saat mengajar yang monoton dalam penggunaan metode mengajar seperti halnya dengan metode ceramah, tentunya hal ini pendapat berdampak pada murid sehingga mereka kurang responsif dalam mengikuti pelajaran. Fenomena ini kerap kali ditemui dan menjadi fenomena yang biasa terjadi dan banyak ditemukan di banyak tempat (sekolah) dengan berbagai latar belakang yang menjadi sebabnya, mulai dari guru yang kurang kompetensi, ataupun guru yang tidak mau repot dan lain sebagainya. Jika sudah begini maka yang ada adalah model pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Model pengajaran yang konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah dalam mengajar sudah tidak zamannya lagi. Guru harus bisa memposisikan murid sebagai subyek, tidak sebagai obyek lagi yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Guru yang hanya menganggap siswa sebagai obyek maka dapat dikategorikan sebagai guru yang agresif. Guru agresif tersebut dapat diketahui indikator-indikatornya yang meliputi bertindak spontan (tanpa persiapan yang matang), ekspresi datar, ada pula yang dengan suara tinggi jika tidak diperhatikan siswanya saat menerangkan pelajaran, namun dia menganggap dirinya benar dan menganggap orang lain kurang benar.⁵ Guru dengan kapasitas seperti itu jika dihadapkan pada siswa yang kurang meminati pelajaran yang dianggapnya sulit, maka besar kemungkinan siswa semakin kurang memberikan respon yang baik terhadap guru maupun pelajaran yang diajarkannya.

⁵Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 43.

Lebih lanjut, untuk merebut hati siswa maka guru harus dapat memposisikan diri sebagai guru yang *Asertif* (BersikapTegas), dimana ciri-ciri tipe ini dapat diketahui dengan sikap guru yang menunjukkan ekspresi ketulusan (*I'm OK*) dan selalu menghargai orang lain (*You are OK*), tegas dan berani menyatakan pendapat, mampu mengkomunikasikan sesuatu dalam suasana saling percaya dan menguntungkan semua pihak.⁶ Tipe guru *Asertif* ini lebih menghargai potensi siswa dan guru dapat lebih aktif dalam mengeksplor potensi siswa, media belajar yang ada dan lebih memposisikan diri sebagai fasilitator bagi siswa. Jika diimplementasikan dalam pengajaran mata pelajaran yang banyak dianggap sulit oleh siswa seperti matematika, maka guru yang *Asertif* berupaya tidak membosankan bagi siswa, karena guru akan menempatkan diri dan siswa untuk saling menghargai.

Banyak faktor yang menjadikan hal diatas terjadi, antara lain dapat dikarenakan strategi pengajaran yang monoton atau kurang variatif, media pembelajaran yang kurang. Selain itu ketertarikan siswa yang kurang antusias terhadap pengajaran matematika disebabkan model pengajaran yang konvensional juga dapat menjadi faktor siswa sulit memahami pelajaran matematika. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran model konvensional lebih menekankan pada siswa dalam posisi sebagai obyek yang hanya menerima apapun yang disampaikan oleh guru dan siswa lebih banyak bersifat pasif.

Kondisi seperti diatas tentu sangat bertentangan dengan teori kognitif Bruner yang kurang memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar. Dalam teori kognitif Bruner menekankan pada perubahan pengetahuan dan pengalaman yang tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa sebelumnya sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila materi pelajaran yang baru beradaptasi (berkesinambungan) dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa sebelumnya.⁷ Dari permasalahan tersebut terlihat bahwa diperlukannya peran guru dalam menentukan strategi yang tepat dalam menyajikan pelajaran,

⁶ Ibid. 46.

⁷ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta :PT Indeks Permata Puri Media, 2012), 6.

sehingga dapat membangkitkan semangat dan antusias siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Dalam usaha menyampaikan materi pelajaran terutama matematika, guru dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi dengan menggunakan strategi yang tepat dengan diimbangi media yang mendukung sudah barang tentu menjadi keharusan bagi guru. Banyak pilihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun untuk mendalami penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada implementasi *Action learning* pada pembelajaran matematika. *Action learning* dipilih oleh peneliti karena metode ini sangat menarik dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Dalam metode *Action learning* ini penerapannya siswa diajak untuk mengenal lebih dekat terhadap kehidupan nyata dengan menyetting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas maupun di luar kelas. Siswa juga dapat lebih memahami materi yang diajarkan serta menjadikan siswa aktif untuk mempraktekkan materi yang ada.⁸ Dengan menggunakan *Action learning* nantinya dapat membantu guru dalam menanamkan konsep-konsep yang ada dalam pelajaran matematika.

Selain itu metode ini juga mewujudkan ketentuan dari Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 yang mengatur tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.⁹ Permendikbud nomor 67 tahun 2013 ini berupaya untuk melakukan landasan yuridis terhadap penyempurnaan pola kurikulum 2013. Adapun pola penyempurnaan kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut :

⁸ Mel Silberman, *Action Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 190.

⁹<http://ahmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/05-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-67-th-2013-ttg-kurikulum-sd.pdf>

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pola pembelajaran interaktif (interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam-sumber atau media belajar).
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dimana saja yang dapat dihubungkan dan diperoleh).
4. Pola pembelajaran pasif menjadi aktif (peserta didik semakin aktif mencari serta semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saint)
5. Pola pembelajaran sendiri menjadi pola pembelajaran berkelompok (bebas tim).
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pola pembelajaran alat multimedia.
7. Pola pembelajaran berbasis, misal kebutuhan pelanggan (*users*), dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik.
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodisclipine*) menjadi pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisclipine*).
9. Pola pembelajaran pasif menjadi kritis.

Pola penyempurnaan kurikulum tersebut sangat sesuai jika diimplemetasikan pada pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran *Action learning*. Hal ini kemudian mengarahkan peneliti untuk menjadikan salah satu sekolah yang mengintegrasikan metode *Action learning* pada pembelajaran matematika dengan pola kurikulum 2013 yakni di MI UNGGULAN Assa`adah Sememi yang berlokasi di Jl Sememi Jaya Gg IV Surabaya.

Diruntun dari penejalasan profil sekilas, MI UNGGULAN Assa`adah Sememi ini ternyata diketahui peneliti bahwa penyajian pembelajaran disana banyak menerapkan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa (*fun learning*), tidak terkecuali terhadap pelajaran matematika yang didalamnya ternyata juga menerapkan metode *Action learning*. Keunggulan metode ini yakni lebih menekankan pada

pembelajaran siswa untuk aktif yang langsung berhadapan dengan lingkungannya dan berbasis tim, sehingga pola penanaman sikap bekerja sama dan saling menghargai satu dengan yang lain dapat terpupuk sedari dini melalui implementasi metode *Action learning* ini. Untuk itu berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “IMPLEMENTASI METODE *ACTION LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MI UNGGULAN ASSA`ADAH SEMEMI SURABAYA”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan metode *Action learning* di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya?
2. Bagaimana kendala atas pelaksanaan metode *Action learning* pada pembelajaran matematikadi MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dengan metode *Action learning* di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya.
2. Ingin mengetahui kendala dalam proses pembelajaran matematika dengan metode *Action learning* di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan penelitian.
- b. Bagi Lembaga
Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dipakai sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kondusif demi terbentuknya peserta didik yang berprestasi dan berkualitas di masa depan.

- c. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya
Penelitian ini di samping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan, sehingga akan membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan akselerasi spiritual mahasiswa
- d. Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi-definisi dan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut:

- a. **Implementasi**, adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁰ Pelaksanaan disini yang dimaksud adalah pelaksanaan strategi *Action learning* pada pembelajaran matematika.
- b. **Action learning**, adalah belajar tindakan yang bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang mensetting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau yang didiskusikan di kelas.¹¹
- c. **Proses Pembelajaran**, adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.
 - 1. **Aktivitas guru**
Aktivitas guru adalah penguasaan guru dalam menerapkan metode *Action learning* sesuai dengan rencana pembelajaran dan diamati dengan memberikan skor pada

¹⁰ Gunawan, Adi. *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, 2006), 178.

¹¹ Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 1996), 190.

saat menerapkan setiap langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode *Action learning*.

2. **Aktivitas Siswa**

Merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar dan mengajar baik kegiatan yang relevan dengan pembelajaran metode *Action learning* maupun kegiatan yang tidak relevan (seperti: percakapan diluar materi pembelajaran, berjalan-jalan diluar kelompok, mengerjakan sesuatu diluar topik pembelajaran).

3. **Respon Siswa**

Merupakan tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran metode *Action learning* pada materi garis bilangan.

F. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam hal-hal berikut:

a. Penelitian ini dibatasi hanya ingin mengetahui pembelajaran *Action learning*, dan juga implementasi *Action learning* pada pembelajaran matematika di MI

Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya kelas III b.

b. Kebenaran hasil penelitian ini terbatas atau berlaku di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya Kelas III b, kalau pun ada kesamaan di Sekolah lain hanya ada kesamaan karakter pada diri peserta didik itu sendiri dengan peserta didik di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi, dan batasan masalah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang membahas tentang dasar yang dipakai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Teori-teori tersebut antara lain membahas tentang dasar landasan dalam pemilihan model pembelajaran, tinjauan model pembelajaran *Action learning*, tentang pembelajaran matematika, metode *Action learning* dalam pembelajaran matematika, pola belajar yang efektif dan efisien.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan analisa data

BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi aktivitas guru, aktivitas murid serta respon siswa tentang Implementasi Metode *Action learning* serta pembahasan yang menguraikan tentang implementasi metode *Action learning* pada pembelajan matematika di MI Unggulan Assa`adah Sememi Surabaya.

BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyajikan daftar pustaka dan lampiran yang dibutuhkan.